

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank dikenal sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu Bank harus menjaga kinerja keuangan dengan baik. Karena mayoritas dana yang dikelola adalah dana masyarakat, sehingga bank bertanggung jawab penuh atas dana tersebut. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu Negara tergantung erat dengan lembaga keuangan, selain kualitas SDM dan pendidikan. Khususnya bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Peran strategi bank atau lembaga keuangan sangat berpengaruh untuk peningkatan ekonomi masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, sehingga dana yang disalurkan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Bank berbasis syariah dewasa ini banyak mengalami peningkatan, begitu pula dengan PT Bank BCA Syariah di Indonesia, dari tahun-ketahun mengalami pertumbuhan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah per Desember 2018, saat ini menunjukkan ada 11 KC Reguler, dengan jumlah KCP Reguler 12, dan 17 Kantor Kas yang ada diseluruh Indonesia. Sedangkan per Desember 2011,

hanya ada 5 KC Reguler, dengan jumlah KCP Reguler 3, dan 17 Kantor Kas.<sup>1</sup> Dari data tersebut menunjukkan bahwa, dari tahun 2011 sampai dengan 2018 PT Bank BCA syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan. Kemudian dari segi kualitas, PT Bank BCA Syariah tidak pernah absen mendapat beberapa penghargaan disetiap tahunnya, tak terkecuali tahun 2018, PT Bank BCA Syariah memperoleh penghargaan *The Best in Productivity* untuk kategori bank syariah dan penghargaan khusus *Rating Info bank Sharia Finance Institution Award 2018* dalam kategori Bank paling rendah profit risiko, Bank paling baik tata kelola perusahaan dan Bank paling baik kualitas aset kredit.<sup>2</sup> Bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan memiliki risiko kerugian bagi bank, risiko ini muncul jika debitur tidak dapat membayarkan kewajibannya kepada bank karena suatu alasan tertentu. Mengingat besarnya resiko yang harus diambil bank ketika menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif dalam kondisi perekonomian saat ini yang belum stabil, maka digunakan instrument untuk menghadapi resiko terjadinya kerugian dalam penyaluran dana tersebut yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) diwajibkan karena sesuai dengan prinsip konservatis sebagai akibat ketidakpastian pendapatan. Adapun keputusan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai cadangan untuk menghadapi resiko kerugian adalah Dalam Surat Keputusan Direksi Bank

---

<sup>1</sup>Diolah dari statistik perbankan syariah Indonesia edisi Desember 2018 diakses melalui [www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id) pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 14 :55

<sup>2</sup><https://www.bcasyariah.co.id/2018/10/kinerja-tumbuh-berkelanjutan-bca-syariah-raih-penghargaan-infobank-sharia-finance-institution-award-2018> diakses pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 15.05

Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, pembentukan atau penyisihan dana itu disebut dengan istilah PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Sebelum peraturan itu di keluarkan, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif tanggal 27 Februari 1998. Didalam surat keputusan tersebut, Bank Indonesia mengubah tarif penyisihan kerugian untuk aktiva produktif lancar dari 0,55 menjadi 1%. Aktiva Produktif lancar yang dimaksud adalah aktiva produktif yang di golongan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Hutang Pemerintah. Selain itu, Bank Indonesia juga memberlakukan klasifikasi baru yakni perhatian khusus dengan tarif sebesar 5%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) ini di jadikan sebagai salah satu indikator kualitas aktiva dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Munculnya peraturan ini menimbulkan perdebatan diantara banker di Indonesia. Umumnya banker setuju dengan keluarnya peraturan ini karena merupakan perwujudan cita-cita Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk meningkatkan manajemen resiko bank. Namun Banker berpendapat bahwa penerapan peraturan ini hendaknya tidak terburu-buru dan dilakukan secara menyeluruh dalam jangka waktu bersamaan. Jika ini diterapkan dengan segera dan tanpa pertimbangan tertentu , dikhawatirkan dapat mengakibatkan ketidak

stabilan keuangan .Bank Indonesia nampaknya khawatir bank-bank melakukan manipulasi kualitas asset, sehingga ketika debitur benar-benar *collapse*, bank-bank tidak sanggup lagi menyediakan pencadangan yang mencukupi. Kondisi ini sangat berbahaya jika di biarkan terjadi karena akan mengancam cita-cita Arsitek Perbankan Indonesia (API) yaitu menciptakan system perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan system keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Apabila suatu bank tidak memiliki CKPN maka pengelola bank tidak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif sebab risiko kerugian aktiva produktif menjadi salah satu faktor kunci penyebab bank mengalami krisis keuangan. Selain itu, apabila dalam menetapkan besaran CKPN terjadi kesalahan, maka bank juga bisa mengalami kerugian karena aktiva yang seharusnya produktif dan dapat menghasilkan laba berubah menjadi aktiva non produktif karena disimpan menjadi CKPN.

Hasil evaluasi pembiayaan debitur didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, oleh karena itu bank harus memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk pembiayaan namun kebijakan bank tersebut tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55. CKPN merupakan jumlah kerugian yang diperkirakan atas saldo pinjaman yang belum diselesaikan. CKPN tercantum dalam *annual report* pada neraca sebagai salah satu asset bank untuk tiap periode. CKPN dapat dikatakan sehat apabila apabila memiliki nilai yang signifikan dalam *annual report*.

Faktor yang mempengaruhi besaran CKPN oleh suatu bank bergantung pada risiko yang terjadi karena adanya kegiatan pembiayaan atau disebut dengan pembiayaan bermasalah (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dalam bank konvensional biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu pembiayaan yang mengalami masalah dalam pengembaliannya dapat dikarenakan faktor eksternal pihak nasabah maupun internal dari bank itu sendiri.<sup>3</sup> Semakin tinggi rasio kredit bank maka menunjukkan semakin besar kemungkinan adanya pembiayaan bermasalah dan itu berarti berpengaruh positif terhadap CKPN. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ristra dan Noven.<sup>4</sup> Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ihsana menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap CKPN.<sup>5</sup> CKPN merupakan antisipasi dari kemungkinan adanya kredit macet, sehingga kualitas pembiayaan diharapkan menjadi determinan terhadap CKPN. Besarnya NPF sangat mempengaruhi besaran CKPN yang harus dibentuk.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) juga salah satu faktor penentu besaran CKPN. Risiko pembiayaan juga dapat menjelaskan hubungan antara KPMM terhadap CKPN karena semakin tinggi KPMM dapat diartikan semakin tercukupinya modal dibandingkan dengan ATMR, hal ini mengindikasikan analisis risiko pembiayaan masih dianggap baik karena bank

---

<sup>3</sup>Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter Dan Perbankan*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 125

<sup>4</sup>Ristra Ayu Damayanti dan Noven Suprayogi, “*Determinan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Syariah di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol.5 No.5, 2018 hal. 361

<sup>5</sup>Nisa Ihsana, “*Penggunaan Cadangan Kerugian Penurun Nilai Dalam Praktik Perataan Laba Pada Bank Umum di Indonesia (Studi Tahun 2010-2013)*, (Surakarta: Skripsi Pogram Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis), hal. 97

masih memiliki kecukupan modal diatas ATMR dan modal yang dimiliki bank semakin besar maka CKPN yang perlu dipenuhi bank semakin kecil atau berhubungan negatif hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah.<sup>6</sup> Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Davis KPMM berpengaruh positif terhadap CKPN.<sup>7</sup>

Selain faktor-faktor diatas, *Size* atau ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi CKPN. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Busham Dan Williams.<sup>8</sup> *Size* berpengaruh positif terhadap CKPN karena ukuran dari sebuah bank menggambarkan asset yang dimiliki oleh bank tersebut. Jadi semakin besar sebuah bank maka semakin besar pula asset yang dikelola oleh bank tersebut sehingga dana yang dialirkan akan semakin besar dan itu berbanding lurus dengan risiko yang akan dihadapi oleh bank tersebut dan berarti semakin kompleks CKPN harus dikelola. Semakin besar sebuah bank biasanya akan mendapatkan perhatian yang besar pula dari masyarakat luas. Sehingga kelikuiditas dari usaha tersebut harus benar-benar dijaga karena apabila bank tersebut tidak likuid maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan. Salah satu fungsi dari CKPN adalah untuk menjaga kestabilan usaha tersebut sehingga bank akan tetap likuid. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang

---

<sup>6</sup>Maulidiyah, "*Pengaruh NPL, CAR, dan LDR terhadap CKPN Pada Bank Konvensional Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*", *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 2017, hal. 14

<sup>7</sup>Devis, "*The Fundamentals of Top Management*". (New York : Harper and Brother), hal. 89

<sup>8</sup> Busham Dan Williams, "*Accounting Discretion, Loan Loss Provisioning, and Discipline Of Banks Risk-Taking*", *Jurnal Of Accounting and Economics*, 54(1), hal.16

dilakukan oleh Rinanti yang hasil penelitiannya menyatakan *Size* berpengaruh negatif terhadap CKPN.<sup>9</sup>

Aktiva Produktif suatu bank akan menghasilkan keuntungan apabila dikelola secara optimal, sebaliknya akan merugikan seandainya aktiva produktif yang disalurkan bermasalah. Bank memperoleh sumber pendapatan utama yang berasal dari selisih pendapatan bunga dan beban bunga yang disebut pendapatan bunga bersih dari kegiatannya dalam menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif. Rasio pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif ini disebut *Net Interest Margin* (NIM). Semakin besar rasio NIM maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika risiko dalam aktivitas pembiayaan bank semakin kecil maka CKPN yang harus dibentuk bank akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Agni Rizkatriania,<sup>10</sup> menyatakan bahwa CKPN berpengaruh signifikan terhadap NIM. Meskipun telah terdapat peneliti yang melakukan pengujian CKPN terhadap NIM, namun masih jarang peneliti yang menguji pengaruh NIM terhadap CKPN.

---

<sup>9</sup>Risna Rinanti, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) ( Studi Komparasi bank konvensional dan Bank syariah di Indonesia), *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 21 No.2, 2012, hal. 107

<sup>10</sup> Agni Rizkatriania, et. al, *Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap Net Interest Margin (NIM) (Penelitian pada 9 Bank yang Go Public yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014)*, *Jurnal Prosidig Manajemen*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 367

**Tabel 1.1**  
**NPF, KPMM, *SIZE*, NIM dan CKPN PT Bank BCA Syariah**  
**5 Tahun Terakhir**

<b>Tahun</b>	<b>NPF</b>	<b>KPMM</b>	<b><i>SIZE</i></b>	<b>NIM</b>	<b>CKPN</b>
<b>2014</b>	0,10%	29,6%	2.994 M	4,2%	2,2%
<b>2015</b>	0,70%	34,3%	4.349 M	4,9%	32,9%
<b>2016</b>	0,50%	36,7%	4.996 M	4,8%	42,8%
<b>2017</b>	0,32%	29,4%	5.961 M	4,3%	32,6%
<b>2018</b>	0,35%	24,3%	7.064 M	4,4%	20,5%

Sumber: Data diolah dari <http://www.bcasyariah.co.id>.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat pergerakan NPF, KPMM, *SIZE*, NIM dan CKPN sejak tahun 2014 sampai dengan 2018. Bisa diketahui bahwa NPF mengalami penurunan secara fluktuatif dari tahun 2014 sampai 2018, penurunan tersebut diakibatkan oleh dana yang disalurkan oleh bank tersebut mengalami masalah. Karena nasabah gagal membayar kewajibannya kepada bank. Namun pada tahun 2015 peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 0,70 %. Sedangkan KPMM dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami naik turun, dimana pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 36,7% hal tersebut menggambarkan bahwa semakin tercukupinya modal. Sedangkan *SIZE* dari tahun 2014 sampai 2018 terus mengalami kenaikan dari 2.994 M menjadi 7.064 M, hal tersebut menggambarkan bahwa semakin besar ukuran bank maka biasanya akan mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat luas. Pada tabel NIM meunjukkan bahwa dari tahun 2014 sampai 2018 megalami fluktuatif, tahun 2017 nilai NIM megalami penurunan menjadi 4,3% dibandingkan tahun sebelumnya



yang mencapai angka 4,8%. Sedangkan pada tahun 2018 angka NIM naik menjadi 4,4% dibandingkan tahun sebelumnya hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank tidak menentu atau berifat fluktuatif tergantung risiko yang dihadapi oleh bank. Kemudian keadaan CKPN dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami tren menurun secara fluktuatif, sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 42,8% akan tetapi hal tersebut masih belum mampu membentuk CKPN kurang dari 1%. Untuk itu perlu dianalisa lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan besaran CKPN belum dapat mencapai batasan yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Dari penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh *Non Performing Financing*, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Ukuran Perusahaan, dan *Net Interest Margin* Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai PT Bank BCA Syariah”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dapat muncul dari penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan pengaruh *non performing financing* (NPF), kewajiban penyediaan modal minimum (KPM), ukuran perusahaan (*Size*) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah. Dimana *non performing financing* (NPF) merupakan faktor dasar yang dapat

mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), apabila banyak terjadi pembiayaan macet maka dana cadangan yang dikeluarkan untuk meminimalisir risiko tersebut yang diambil dari modal juga semakin banyak, sehingga jumlah modal yang dimiliki bank akan mengalami penurunan. Oleh sebab itu dalam menentukan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM), bank harus memiliki besaran rata-rata yang cukup bahkan lebih. Selain itu Ukuran Perusahaan (*Size*) dari sebuah bank menggambarkan asset yang dimiliki oleh bank sebagai tingkat penentuan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) di PT Bank BCA Syariah. *Net Interest Margin* (NIM) yang merupakan pendapatan bunga bersih dari kegiatan penyaluran dana, dimana semakin besar NIM bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal tersebut dapat menukarkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang harus dibentuk oleh PT Bank BCA Syariah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pedoman penulisan kami, adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Ukuran Bank (*Size*), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?

3. Apakah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?
5. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Ukuran Bank (*Size*), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?
3. Untuk menguji pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?
4. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?

5. Untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah ?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan wawasan dan keilmuan khususnya pada perbankan syariah. Dan diharapkan bisa dijadikan informasi, masukan atau sumbangan pemikiran bagi dunia perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang dapat digunakan BCA Syariah seluruh Indonesia dalam meningkatkan keuntungannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam.

### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk membatasi permasalahan penelitian yang akan diteliti sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki agar pembahasan lebih terarah. Adapun ruang lingkup dan batasan penelitian ini adalah mengenai pengaruh NPF, KPMM, *Size*, dan NIM terhadap

CKPN di PT Bank BCA Syariah. Peneliti menilai CKPN dipengaruhi oleh 4 variabel (NPF, KPMM, SIZE, dan NIM). Variabel pertama NPF, variabel ini dinilai sebagai hal yang mendasar yang dapat mempengaruhi dana cadangan apabila banyak terjadi pembiayaan macet. Variabel yang kedua yaitu KPMM, variabel ini dilihat dari persediaan modal bank yang harus dimiliki untuk dijadikan dana cadangan. Variabel ketiga *Size*, variabel ini dilihat dari asset yang dimiliki bank sebagai tingkat penentuan cadangan kerugian. Selanjutnya variabel keempat NIM, variabel ini dilihat dari besarnya margin bersih yang diperoleh bank sebagai pendapatan dari penyaluran dana yang memiliki risiko. Penelitian ini dibatasi oleh objek yaitu PT Bank BCA Syariah, karena terbatasnya waktu penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan triwulan bank BCA Syariah yang di *publish* kan, 36 bulan dimulai dari periode September 2010 - Juni 2019.

## **G. Penegasan Istilah**

Dalam karya ilmiah ini, peneliti perlu menjaga dan menghindari supaya tidak terjadi kekeliruan atas kesalahan dalam memahami judul yang telah diangkat, maka penulis menjelaskan pengertiannya sebagai berikut :

### **1. Definisi Konseptual**

#### *a. Non Performing Financing (NPF)*

Menurut kamus Bank Indonesia, “*Non Performing Financing* (NPF) merupakan tingkat pengembalian yang diberikan

deposan, dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut”.<sup>11</sup>

b. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Dalam kamus keuangan, ”Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah rasio kecukupan modal. KPMM merupakan aspek penting bagi dunia perbankan”.<sup>12</sup>

c. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran Perusahaan (*Size*) merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan bank menjadi bank besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan.<sup>13</sup>

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut kamus Bank Indonesia, “*Net Interest Margin* (NIM) adalah pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata total aset produktif”.<sup>14</sup>

e. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah “cadangan yang dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva untuk dijadikan sebagai cadangan atas kemungkinan kerugian”.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), hal. 81

<sup>12</sup>Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : EKONISIA, 2004), hal. 107

<sup>13</sup>Suwito dan Herawati, *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VII Solo. hal. 15-16

<sup>14</sup>Taswan, *Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), hal. 167

<sup>15</sup>Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 206

## 2. Definisi Operasional

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Ukuran Perusahaan (*Size*), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PT Bank BCA Syariah.

## H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah penelusuran dan pemahaman keseluruhan tulisan. Penulis akan memberikan gambaran singkat mengenai apa yang akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi enam bagian yang saling berurutan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

### 1. Bagian awal

Bagian awal susunan penelitian ini meliputi: halaman sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

### 2. Bagian inti

Bagian inti dari penelitian ini terdiri dari beberapa hal, yaitu:

#### BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan

keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari: kajian fokus pertama, kajian fokus kedua dan seterusnya, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari: jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari: deskripsi data dan pengujian hipotesis.

## BAB V PEMBAHASAN

Terdiri dari: pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

## BAB VI PENUTUP

Terdiri dari: kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran atau rekomendasi.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.